

BAB II

KERANGKA TEORITIS

A. Kajian Teori

1. Hakikat Membaca

a. Pengertian Membaca

Menurut Solahudin (2022: 1405) membaca adalah kegiatan atau keterampilan yang dilakukan untuk mendapatkan pesan/informasi yang hendak disampaikan oleh penulis. Orang yang sering membaca akan mendapatkan berbagai informasi dan pengetahuan yang baru yang dibelum diketahui olehnya, namun belakangan ini minat membaca terutama dikalangan siswa sekolah dasar terbilang rendah. Membaca adalah suatu kegiatan yang bersifat kompleks karena kegiatan ini melibatkan kemampuan dalam mengingat simbol-simbol grafis yang berbentuk huruf, mengingat bunyi dari simbol-simbol tersebut dan menulis simbol-simbol grafis dalam rangkaian kata dan kalimat yang mengandung makna. Ketidakmampuan dalam operasi kognitif akan menyebabkan individu yang bersangkutan sulit untuk melakukan kegiatan membaca. Di samping hal tersebut, kegiatan membaca membutuhkan kemampuan memusatkan perhatian, tanpa kemampuan ini sulit bagi seseorang untuk merangkai simbol-simbol grafis yang berbentuk huruf menjadi kata atau kalimat yang mengandung makna. Selain itu, melalui pembelajaran membaca,

guru dapat mengembangkan nilai-nilai moral, kemampuan bernalar, dan kreativitas anak didik (Irdawati, 2019:2).

Budaya membaca yang tinggi pada masyarakat menunjukkan perkembangan peradaban serta ilmu pengetahuan dan teknologi. Seiring dengan hal tersebut, beberapa negara maju di dunia menjadikan membaca sebagai salah satu kegiatan yang tidak lepas dari kehidupan mereka. Membaca menjadi sarana untuk mempelajari dunia yang diinginkan sehingga manusia bisa memperluas pengetahuan, bersenang-senang, dan menggali pesan-pesan tertulis dalam bahan bacaan (Somadoya, 2011: 1).

Proses pembelajaran di sekolah selalu melibatkan siswa dalam kegiatan membaca. Manfaat membaca untuk siswa sekolah dasar besar yaitu membantu siswa mempelajari berbagai pengetahuan, menambah informasi, dan menambah kosakata siswa. Somadoya (2011: 1) berpendapat bahwa membaca menjadi salah satu keterampilan berbahasa yang perlu dimiliki oleh siswa disamping tiga keterampilan berbahasa lainnya. Kegiatan membaca bagi siswa tidak hanya dilakukan pada saat pembelajaran di kelas saja melainkan dapat dilakukan di perpustakaan sekolah pada waktu luang. Kegiatan membaca juga dapat dilakukan di rumah dengan arahan dari orang tua.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian membaca adalah kegiatan atau keterampilan untuk memperoleh

pesan/informasi yang disampaikan oleh penulis melalui tulisan. Orang yang sering membaca akan memperoleh berbagai informasi dan pengetahuan baru. Membaca juga menjadi sarana untuk mempelajari dunia yang diinginkan sehingga manusia bisa memperluas pengetahuan.

b. Manfaat dan Tujuan Membaca

Proses belajar yang efektif di antara lain dilakukan melalui membaca. Seseorang yang gemar membaca memperoleh pengetahuan dan wawasan yang baru akan meningkatkan kecerdasannya sehingga mereka lebih mampu menjawab tentang hidup. Namun anak-anak yang tidak mampu memahami pentingnya belajar membaca tidak akan termotivasi untuk belajar membaca. Oleh karena itu, guru diharapkan dapat meningkatkan motivasi anak-anak dalam belajar membaca. berbagai macam cara dapat ditempuh guru dalam meningkatkan motivasi belajar membaca anak, yaitu salah satunya menentukan metode yang tepat dalam memberikan pembelajaran membaca pada anak-anak.

Belajar membaca merupakan usaha yang terus menerus dan anak-anak yang melihat tingginya nilai membaca akan lebih giat belajar dibandingkan dengan anak-anak yang tidak menemukan keuntungan dalam kegiatan membaca. Membaca hendaknya mempunyai tujuan karena seseorang yang membaca dengan suatu tujuan cenderung lebih memahami dibandingkan orang yang tidak

memiliki tujuan. Akhadiah (2017: 25) mengemukakan secara umum tujuan membaca dapat dibedakan sebagai berikut:

- 1) Membaca untuk mendapatkan informasi. Informasi yang dimaksud disini mencakup informasi bisa tentang fakta dan kejadian sehari-hari sampai informasi tingkat tinggi tentang teori-teori serta penemuan dan temuan ilmiah yang canggih. Tujuan ini mungkin berkaitan dengan keinginan pembaca untuk mengembangkan diri.
- 2) Membaca dengan tujuan agar citra dirinya meningkat. Mereka ini mungkin membaca karya para penulis kenamaan, bukan karena berminat terhadap karya tersebut melainkan agar orang memberikan nilai positif terhadap diri mereka. Tentu saja kegiatan membaca bagi orang-orang semacam ini sama sekali tidak merupakan kebiasaannya, tetapi hanya dilakukan sekali-sekali di depan orang lain.
- 3) Membaca untuk melepaskan diri dari kenyataan, misalnya pada saat ia merasa jenuh, sedih bahkan putus asa. Dalam hal ini membaca dapat merupakan sublimasi atau penyaluran yang positif, apalagi jika bacaan yang dipilihnya dalah bacaan yang bermanfaat yang sesuai dengan situasi yang dihadapinya.
- 4) Membaca untuk tujuan rekreatif, untuk mendapatkan kesenangan atau hiburan, seperti halnya menonton film atau bertamasya. Bacaan yang dipilih untuk tujuan ini ialah bacaan-

bacaan ringan atau sejenis bacaan yang disukainya, misalnya cerita tentang cinta, detektif, petualangan, dan sebagainya.

- 5) Membaca tanpa tujuan apa-apa, hanya karena iseng, tidak tahu apa yang akan dilakukan; jadi, hanya sekedar untuk merintang waktu. Dalam situasi iseng itu, orang tidak memilih atau menentukan bacaan; apa saja dibaca: iklan, serta cerita pendek, berita keluarga, lelucon pendek, dan sebagainya. Kegiatan membaca seperti ini tentu lebih baik dilakukan daripada pekerjaan iseng yang merusak atau bersifat negatif.
- 6) Tujuan membaca yang tinggi ialah untuk mencari nilai-nilai keindahan atau pengalaman estetis dan nilai-nilai kehidupan lainnya. Dalam hal ini bacaan yang dipilih ialah karya bernilai sastra.

Hatchway (dalam Rohani, 2020: 13) mengidentifikasi tujuan membaca yang diklasifikasikan ke dalam Sembilan kategori, yaitu: (1) untuk memperoleh makna, (2) untuk memperoleh informasi, (3) untuk memandu dan membimbing aktivitas (4) untuk motif-motif social (untuk mempengaruhi atau menghibur orang lain), (5) untuk menemukan nilai-nilai, (6) untuk mengorganisasi, (7) untuk memecahkan masalah, (8) untuk mengingat, dan (9) untuk menikmati. Tujuan membaca mencakup kesenangan, mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahuinya serta memperbaharui pengetahuannya tentang suatu topik.

Dari pendapat diatas dapat di tarik kesimpulan bahwa proses belajar yang efektif termasuk di dalamnya adalah membaca, karena membaca dapat membantu seseorang memperoleh pengetahuan dan wawasan baru yang meningkatkan kecerdasannya. Belajar membaca adalah usaha yang terus menerus, dan tingginya nilai yang diberikan pada membaca dapat meningkatkan motivasi anak-anak untuk belajar membaca dengan lebih giat. Tujuan membaca adalah untuk bersenang-senang, menggabungkan informasi baru dengan apa yang sudah diketahui, dan memperbarui pengetahuan seseorang tentang topik tertentu.

2. Pengertian Minat Baca

a. Minat

Minat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu dengan gairah atau semangat. Sedangkan pengertian minat menurut bahasa Etimologi, ialah usaha dan kemauan untuk mempelajari Learning dan mencari sesuatu. Secara tertminologi, minat adalah keinginan, kesukaan dan kemauan terhadap sesuatu hal. Minat adalah rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh (Slameto, 2013: 180). Sudarsana (2014: 6) Minat merupakan salah satu aspek psikis manusia yang dapat mendorong untuk mencapai tujuan. Seseorang yang memiliki minat terhadap suatu objek, cenderung untuk memberikan perhatian

atau merasa senang yang lebih besar kepada objek tersebut. Namun, apabila obyek tersebut tidak menimbulkan rasa senang maka ia tidak akan memiliki minat pada obyek tersebut. Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus menerus yang disertai dengan rasa senang. Jadi, dalam hal ini minat sangat berbeda dengan perhatian, karena perhatian sifatnya sementara (tidak dalam waktu yang lama) dan belum diikuti dengan perasaan senang, sedangkan minat selalu diikuti dengan perasaan senang dan dari situ pula diperoleh kepuasan.

Sedangkan menurut Maulina (2019:13) minat merupakan sumber motivasi yang dapat mendorong seseorang untuk melakukan hal-hal yang mereka inginkan, sebab sesuatu yang mereka pilih merupakan suatu keuntungan yang akan mendatangkan suatu kepuasan, jadi kepuasan berkurang maka minat pun juga akan berkurang dengan sendirinya. Minat atau interest merupakan gambaran sikap seseorang ketika menginginkan sesuatu. Minat erat kaitannya dengan perasaan, oleh sebab itu melakukan suatu kegiatan dengan keterpaksaan dapat menghilangkan minat dalam diri seseorang tersebut termasuk dalam kegiatan membaca. Minat dapat menumbuhkan rasa senang ketika dilakukan, dan begitu pun sebaliknya jika tidak dapat melakukan maka akan timbul rasa kecewa dalam hati.

Dari pendapat diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa minat merupakan sumber motivasi yang dapat mendorong seseorang untuk melakukan hal-hal yang diinginkan karena dianggap menguntungkan dan memberikan kepuasan. Jadi, kepuasan yang diperoleh dari suatu kegiatan dapat mempengaruhi tingkat minat seseorang terhadap kegiatan tersebut. Seseorang yang tertarik pada suatu objek biasanya akan lebih memperhatikan dan lebih menyukainya, namun apabila mereka tidak menyukai objek tersebut mereka tidak akan peduli.

b. Minat Baca

Menurut Sudarsana (2014: 11) minat baca merupakan perpaduan antara keinginan, kemauan, dan motivasi. Motivasi membaca mengandung pengertian kekuatan dalam diri yang mampu menarik perhatian individu untuk melakukan aktivitas, memahami informasi dan makna yang terkandung dalam bahasa tertulis. Secara umum yang dimaksud dengan minat baca dapat dikaitkan sebagai dorongan yang timbul, gairah atau keinginan yang besar pada diri manusia yang menyebabkan seseorang menaruh perhatian pada kegiatan membaca.

Darmono (2014: 182) mengutarakan bahwa minat membaca merupakan kecenderungan jiwa yang mendorong seseorang berbuat sesuatu terhadap membaca. Orang yang memiliki minat membaca tinggi senantiasa mengisi waktu luang dengan membaca. Orang

yang demikian senantiasa haus terhadap bahan bacaan. Namun, bagi orang yang memiliki minat membaca rendah, tidak akan mau mengisi waktu luang dengan membaca. Dalman (2014: 141) menjelaskan bahwa pengertian minat baca merupakan dorongan untuk memahami kata dan isi yang terkandung dalam teks bacaan.

Pada hakikatnya, minat baca telah dimiliki oleh setiap individu akibat dorongan naluri serba ingin tahu dari setiap individu. Rasa ingin tahu tersebut mendorong manusia untuk menemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaannya. Minat baca bukanlah sesuatu yang lahir begitu saja pada diri seseorang, akan tetapi, minat baca harus dipupuk dan dibina semenjak dini. Minat baca memerlukan perhatian yang menyeluruh serta perasaan senang untuk membaca selain itu minat baca disertai dengan perasaan senang terhadap kegiatan membaca.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa minat baca merupakan perpaduan antara keinginan, kemauan, dan motivasi. Artinya, minat baca melibatkan dorongan internal yang kuat dan kekuatan dalam diri individu untuk melakukan aktivitas membaca. Minat membaca merupakan kecenderungan jiwa yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu terhadap membaca. Orang yang memiliki minat membaca tinggi cenderung mengisi waktu luang dengan membaca dan merasa haus terhadap bahan bacaan. Minat baca pada dasarnya telah dimiliki oleh setiap individu sebagai akibat

dari himbauan serba ingin tahu. Manusia merasa ingin tahu dan mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaannya, hal tersebut yang mendorong minat baca pada seseorang.

3. Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Minat Membaca

Rendahnya minat membaca pada siswa tidak terjadi begitu saja, melainkan disebabkan oleh faktor-faktor tertentu. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi rendahnya minat membaca siswa yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam siswa, faktor internal penyebab rendahnya minat membaca siswa meliputi kemampuan membaca dan kebiasaan membaca. Adapun uraiannya sebagai berikut:

a. Kemampuan membaca

Menurut Shofaussamawati (2014: 53) kemampuan membaca yang dimiliki oleh anak merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi rendahnya minat membaca anak karena kemampuan membaca yang belum baik dapat menghambat keberhasilan membaca. Hasil penelitian yang dilakukan Tim Program of International Student Assesment (PISA) Badan Penelitian dan Pengembangan Depdikn menunjukkan kemahiran membaca anak di Indonesia sangat memprihatinkan sekitar 37,6 persen hanya bisa membaca tanpa menangkap maknanya dan 24,8 persen hanya bisa mengaitkan teks yang dibaca dengan satu informasi pengetahuan.

b. Kebiasaan membaca

Soeatimah (Idris & Ramdani, 2015: 27) mengungkapkan bahwa siswa yang mempunyai kebiasaan/kegemaran membaca tentunya memiliki minat terhadap buku/bacaan. Intensitas/jumlah waktu yang diperlukan siswa yang suka membaca dengan yang tidak suka membaca tentu berbeda. Siswa yang gemar membaca dalam satu hari akan meluangkan waktu untuk membaca lebih banyak daripada anak yang tidak suka membaca. Ciri-ciri siswa yang gemar membaca apabila ada waktu luang akan memanfaatkan waktu luangnya untuk membaca buku atau bacaan. Dalam lingkungan sekolah, siswa yang gemar membaca apabila ada waktu luang akan dipergunakan untuk membaca baik di kelas ataupun perpustakaan sekolah. Hal ini berbeda dengan siswa yang tidak mempunyai minat membaca yang tinggi, apabila ada waktu luang siswa tersebut akan menggunakan waktu luangnya untuk kegiatan yang lain seperti bermain dan lain sebagainya.

Rahim (2008: 28) berpendapat bahwa seseorang yang mempunyai minat membaca yang kuat akan terlihat pada kesediannya dalam meluangkan waktu untuk sering melakukan aktivitas membaca atas kesadaran dirinya. Seseorang yang mempunyai minat membaca yang rendah tidak akan bersedia meluangkan waktunya untuk membaca buku atas kesadaran dirinya.

Faktor eksternal penyebab rendahnya minat membaca siswa merupakan faktor yang berasal dari luar diri siswa. Faktor eksternal penyebab rendahnya minat membaca siswa meliputi lingkungan sekolah, perpustakaan, bahan bacaan, guru, keluarga, dan televisi serta teknologi. Adapun uraiannya sebagai berikut:

a. Lingkungan sekolah

Soeatimah (Idris & Ramdani, 2015: 29) menyatakan bahwa sekolah memiliki peran yang besar terhadap usaha menumbuhkan dan membina minat baca anak. Bimbingan dari para pendidik di sekolah dapat mendorong siswa mempunyai minat membaca. Misalnya, siswa akan lebih berminat membaca buku jika ia diberi tugas oleh gurunya untuk membaca sebuah buku ataupun apabila sebuah sekolah menetapkan peraturan kepada siswanya untuk wajib membaca buku setiap hari maka siswa dari sekolah tersebut akan mempunyai minat baca yang lebih tinggi dari siswa sekolah lain. Sebaliknya, lingkungan sekolah yang kurang mendukung tumbuhnya minat membaca menyebabkan siswa tidak mempunyai kebiasaan membaca dalam kehidupan sehari-hari.

b. Perpustakaan

Menurut Wahyuni (2010: 181) penyebab rendahnya minat membaca siswa adalah minimnya jumlah perpustakaan yang memadai. Kondisi dari perpustakaan yang ada di sekolah mempengaruhi minat baca siswa. Siswa akan lebih tertarik

mengunjungi perpustakaan jika perpustakaan yang ada di sekolah tersebut mempunyai ruangan yang nyaman, bersih, dan rapi.

Menurut data Deputi Pengembangan Perpustakaan Nasional RI (PNRI) dari sekitar 300.000 SD sampai SLTA, baru sampai 5% yang memiliki perpustakaan yang layak. Bahkan, hanya 1% dari 260.000 SD yang mempunyai perpustakaan. Selain itu, diketahui juga baru sekitar 20% dari 66.000 desa/kelurahan yang memiliki perpustakaan memadai. Banyak ruang perpustakaan yang sumpek sehingga kurang menarik untuk dikunjungi oleh siswa. Koleksi buku yang tidak lengkap, buku-buku yang merupakan terbitan lama, sarana yang kurang mendukung, akan menyebabkan siswa malas ke perpustakaan. Buku-buku yang tersedia di perpustakaan sekolah umumnya adalah buku-buku teks, buku-buku paket, atau buku-buku pelajaran yang didrop dari pusat. Perpustakaan sebagai jantung sekolah jarang dimanfaatkan siswa sebab koleksi buku-buku tidak mengalami perubahan.

c. Bahan Bacaan

Menurut (Dalman, 2014: 146) buku yang menarik akan memberikan respon rasa penasaran siswa untuk membuka atau membaca yang menarik perhatiannya. Karna pada dasarnya tingkat sifat siswa sekolah dasar masih berada di perasaan yang sangat mudah bosan dengan sesuatu dengan begitu siswa memerlukan banyak referensi buku baru, tak hanya buku cerita namun juga buku

tentang pelajaran. Prasetyono (dalam Sari, 2018: 12) menyatakan bahwa rendahnya minat membaca dan kelangkaan bahan bacaan berhubungan dengan tingkat daya beli masyarakat yang rendah. Masyarakat pada umumnya masih berpenghasilan rendah. Angka kemiskinan telah berkurang hampir mencapai 30% tetapi pengurangan ini belum mencerminkan tingginya minat membaca. Kondisi perbukuan di Indonesia belum banyak mengundang minat membaca. Secara kuantitas, jumlah buku bacaan yang tersedia belum memenuhi kebutuhan penduduk Indonesia.

Pada umumnya di negara berkembang, masyarakat masih berjuang dalam masalah ekonomi sehingga fokus kehidupannya lebih pada pemenuhan kebutuhan pokok seperti sandang pangan, dan papan. Barulah mereka merambat pada kebutuhan-kebutuhan sekunder, tetapi masyarakat pada umumnya belum mempunyai kesadaran yang tinggi terhadap pendidikan dan buku.

d. Guru

Menurut Prasetyono (dalam Sari, 2018: 12) terdapat beberapa guru kurang dapat membangkitkan nalar serta kreativitas siswa. Guru dapat melakukan banyak dialog dengan menggunakan sumber informasi yang ada, misalnya buku. Informasi/pengetahuan yang diperoleh sendiri oleh siswa biasanya lebih melekat. Guru bisa meminta kepada siswa untuk mempelajari suatu tema atau materi tertentu sendiri untuk diujikan pada hari berikutnya. Materi yang

diujikan tidak harus bersumber dari satu buku pelajaran yang menjadi pegangan utama siswa, tetapi bisa diperoleh dari berbagai sumber bacaan. Buku-buku pelajaran yang sebagian besar digunakan di sekolah-sekolah umumnya dianggap sebagai buku suci dan wajib dimiliki tetapi tidak wajib oleh siswa untuk dibaca.

e. Keluarga

Keluarga merupakan faktor utama yang mempengaruhi minat membaca pada anak. Wahyuni (2010: 181) menyatakan bahwa lingkungan keluarga dan sekitar yang kurang mendukung kebiasaan membaca dapat menyebabkan rendahnya minat membaca pada anak. Kesibukan orang tua dalam berbagai kegiatan berdampak pada minimnya waktu luang bahkan hampir tidak ada waktu untuk melakukan kegiatan membaca. Anak yang setiap harinya jarang melihat keluarganya melakukan kegiatan membaca secara umum juga kurang memiliki kegemaran membaca. Demikian juga lingkungan sekitar seperti masyarakat yang kurang mendukung kebiasaan membaca juga akan mempengaruhi rendahnya minat membaca siswa.

Perhatian orang tua yang diberikan kepada anak dapat meningkatkan minat baca, orang tua dapat memotivasi siswa untuk gemar membaca berbagai jenis buku untuk menambah wawasan. Menurut Tia (2020:37) Motivasi membaca yang diberikan orang tua merupakan subindikator dari lingkungan keluarga. Motivasi untuk

membaca yang diberikan orang tua dapat berpengaruh dalam menumbuhkan ataupun meningkatkan minat baca dalam diri siswa. Semakin besar motivasi membaca yang diberikan orang tua kepada anaknya maka semakin terdorong seorang anak untuk melakukan aktivitas membaca. Sebaliknya, jika tidak ada motivasi membaca yang diberikan orang tua maka anak tidak akan terdorong untuk melakukan aktivitas membaca.

f. Televisi dan teknologi

Menurut Yulia (dalam Sari 2018: 13) televisi sangat besar pengaruhnya untuk orang dewasa maupun anak-anak. Kebanyakan keluarga baik orang tua maupun anak-anak menghabiskan waktu luangnya di depan televisi apakah itu untuk menonton film anak, sinetron maupun liputan kriminal. Meskipun program televisi itu tidak salah, namun apabila mengonsumsinya terlalu banyak dapat menyita waktu yang berharga yang seharusnya bisa dialokasikan untuk hal-hal yang bermanfaat yaitu membaca sebuah buku.

Sebagian besar masyarakat Indonesia menyukai tontonan televisi. Televisi berperan sebagai sarana hiburan bagi masyarakat yang mempunyai dampak positif dan negatif. Dampak negatif televisi terutama pada program-program yang dinilai tidak mendidik. Kebanyakan anak lebih menyukai menonton TV daripada membaca. Ketika proses pembelajaran di tengah keluarga sedang berlangsung, televisi mengambil bagian terbesar. Derasnya program

TV di negeri ini yang memiliki rating tinggi, membuat anak betah berlama-lama duduk di depan TV. Kemajuan dibidang teknologi seperti *smartphone*, komputer atau *video game*, disatu sisi mendatangkan banyak manfaat tetapi disisi lain berdampak buruk bagi perkembangan anak. Hal yang perlu diwaspadai adalah waktu untuk berlama-lama bermain games atau bermain handphone karena hal ini akan menjauhkan anak dari aktivitas membaca.

Data yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2012 yang menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia belum menjadikan kegiatan membaca sebagai sumber utama dalam mendapatkan sumber informasi. Masyarakat lebih memilih menonton TV (85,9%) dan/atau mendengarkan radio (40,3%), daripada membaca koran (23,5%). Selain itu, banyaknya jenis hiburan seperti permainan elektronik, surfing di internet, dan lain-lain mengalihkan perhatian anak-anak dan orang dewasa dari buku.

Berdasarkan pendapat di atas, faktor penyebab rendahnya minat membaca siswa terdiri dari dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang menyebabkan rendahnya minat membaca yang berasal dari dalam diri siswa, seperti kemampuan membaca dan kebiasaan membaca. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor penyebab rendahnya minat membaca yang berasal dari luar, seperti: lingkungan sekolah, perpustakaan sekolah, buku atau bahan bacaan, guru dan pengaruh televisi serta teknologi.

Uraian mengenai faktor-faktor penyebab rendahnya minat membaca di atas akan dikembangkan untuk penyusunan kisi-kisi instrumen dalam penelitian ini.

4. Kriteria Siswa yang Mempunyai Minat Baca yang Baik

Menurut Barkah (dalam Maulina, 2019: 22) ada beberapa kriteria siswa yang mempunyai minat baca yang baik di antaranya:

- a. Rajin mengunjungi perpustakaan sekolah. Maksudnya siswa lebih banyak menghabiskan waktu di perpustakaan daripada nongkrong di kantin atau bermain dengan temannya.
- b. Rajin mencari berbagai koleksi perpustakaan. Misalnya mencari isi berita yang menarik dalam koran, majalah untuk di jadikan bahan untuk majalah dinding atau menyelesaikan pekerjaan rumah.
- c. Kemanapun pergi selalu membawa bahan bacaan. Tidak sedikit kita jumpai siswa/i yang membawa laptop/tablet untuk mencari artikel-artikel yang menarik.
- d. Rajin meminjam buku-buku perpustakaan. Tidak lain adalah karena tidak sulitnya mendapatkan buku yang di cari dan banyaknya koleksi buku yang tersedia.
- e. Selalu mencari koleksi perpustakaan meskipun tidak ada tugas dari guru untuk melatih imajinasi dan daya pikir agar terpenuhi kepuasan intelektual.
- f. Waktu luangnya selalu digunakan untuk membaca buku-buku ilmu pengetahuan yang berguna sehingga daya nalarnya berkembang dan

berpandangan luas yang akan bermanfaat bagi dirinya maupun orang lain.

- g. Selalu mencari informasi yang berguna dari browsing maupun searching internet. Hal ini didukung dengan perkembangan zaman dan tidak sedikit kita jumpai tempat-tempat yang menyediakan jaringan wifi.

5. Karakteristik Siswa Kelas III SD

Pada umumnya, siswa kelas III SD rata-rata berusia 8-9 tahun, sehingga pada usia ini seorang siswa sudah mengalami peningkatan dalam pemahaman membaca (Johnston, Barnes & Desrochers, 2008). Menurut Yusuf (2006) bahwa masa sekolah dasar (9/10 tahun sampai 12/13 tahun) memiliki ciri khas, seperti adanya minat terhadap kehidupan praktis sehari-hari, realistik, ingin mengetahui, ingin belajar, berminat pada mata pelajaran khusus, membutuhkan guru atau orang dewasa untuk menyelesaikan tugas serta memenuhi keinginannya, memandang nilai rapor sebagai ukuran tentang prestasi sekolah, dan gemar membentuk kelompok sebaya untuk bermain bersama-sama.

Pada tahap ini anak mampu berpikir secara logis mengenai kejadian konkret, memahami konsep percakapan, mengorganisasikan objek secara hierarki, dan menempatkan objek dalam urutan teratur. Pada periode ini anak mengalami kemajuan dalam perkembangan bahasanya. Anak berada pada fase semantik yaitu anak mampu membedakan kata sebagai simbol dan konsep yang terkandung dalam sebuah kata.

6. Karakteristik Siswa Kelas IV SD

Siswa kelas IV SD yang berusia sekitar 9/10 tahun tergolong dalam kelas tinggi, hal tersebut sesuai dengan pendapat Izzaty (2013: 116) yang menggolongkan masa kelas tinggi Sekolah Dasar berlangsung antara usia 9/10 tahun-12/13 tahun, biasanya duduk di kelas 4, 5 dan 6 Sekolah Dasar. Ciri-ciri siswa masa kelas tinggi Sekolah Dasar seperti, a) perhatiannya tertuju kepada kehidupan praktis sehari-sehari, b) ingin tahu, ingin belajar dan realistis, c) Timbul minat kepada pelajaran-pelajaran khusus, d) anak memandang nilai sebagai ukuran yang tepat mengenai prestasi belajarnya di sekolah, e) Anak-anak suka membentuk kelompok sebaya atau peergroup untuk bermain bersama, mereka membuat aturan sendiri dalam kelompoknya.

Pendapat tersebut didukung oleh Suharjo (dalam Sari 2018: 15) yang menyatakan bahwa anak Sekolah Dasar memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Pertumbuhan fisik dan motorik maju pesat. Hal ini sangat penting peranannya bagi perkembangan dasar yang berkaitan sebagai makhluk individu dan sosial.
- b. Kehidupan sosialnya diperkaya selain kemampuan dalam hal bekerja sama juga dalam hal bersaing dan kehidupan kelompok sebaya.
- c. Semakin menyadari diri selain mempunyai keinginan, perasaan tertentu juga semakin bertumbuhnya minat tertentu.

- d. Kemampuan berpikirnya masih dalam tingkatan presepsional.
- e. Dalam bergaul, bekerjasama, dan kegiatan bersama tidak membedakan jenis yang menjadi dasar adalah perhatian dan pengalaman yang sama.
- f. Mempunyai kesanggupan untuk memahami hubungan sebab akibat.
- g. Ketergantungan kepada orang dewasa semakin berkurang dan kurang memerlukan perlindungan orang dewasa.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian ini akan dicantumkan beberapa hasil penelitian terdahulu oleh beberapa peneliti yang pernah penulis baca, diantaranya:

1. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ilham Nur Triatma (2016) dengan judul “Minat Baca pada Siswa Kelas VI Sekolah Dasar Negeri Delegan 2 Prambanan Sleman Yogyakarta” menyatakan bahwa minat membaca siswa kelas VI Sekolah Dasar Negeri Delegan 2 masih rendah. Faktor-faktor yang mempengaruhi minat baca siswa adalah faktor yaitu:
 - a) faktor internal (perasaan, perhatian dan motivasi)
 - b) faktor yang mempengaruhi minat baca dari luar terdiri dari peranan guru, lingkungan, keluarga dan fasilitas. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini juga merupakan penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian yang dilakukan oleh Ilham mempunyai kesamaan dengan

penelitian ini yaitu dalam hal rendahnya minat membaca siswa. Sedangkan untuk pemeriksaan keabsahan menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

2. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dwi Novi Antari, dkk (2016) dengan judul “Studi Deskriptif Minat Baca Siswa Sekolah Dasar Kelas V Di Kota Serang” menyimpulkan bahwa faktor pendukung minat baca meliputi ketersediaan buku bacaan yang menarik, fasilitas dan jadwal kunjungan ke perpustakaan sekolah, juga motivasi di luar diri siswa. Sedangkan faktor yang menghambat ialah faktor internal diantaranya keinginan dan tindakan dalam mencari bacaan yang masih kurang, kurangnya siswa dalam menanggapi motivasi yang didapat, serta lingkungan di luar sekolah yang kurang mendukung tumbuhnya minat baca. Metode yang digunakan yaitu metode deskriptif melalui pendekatan kualitatif. Sedangkan Teknik penumpulan data yang digunakan adalah kuesioner atau angket, wawancara dan observasi.
3. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Citra Pratama Sari (2018) dengan judul “Faktor-faktor Penyebab Rendahnya Minat Membaca Siswa Kelas IV” menunjukkan bahwa faktor penyebab rendahnya minat membaca siswa kelas IV terdiri dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal penyebab rendahnya minat membaca siswa kelas IV SD Negeri 1 Padas Kecamatan Karangnom Kabupaten Klaten adalah kemampuan membaca siswa dan kurangnya kebiasaan membaca. Kemampuan membaca siswa meliputi kelancaran membaca siswa dan kesulitan

dalam memahami makna yang terkandung dalam bacaan. Kurangnya kebiasaan membaca siswa terdiri dari tidak meluangkan waktu untuk membaca, membaca atas perintah orang lain, jarang mengunjungi perpustakaan untuk membaca buku, dan belum memiliki inisiatif untuk mencari bahan bacaan yang dibutuhkan. Faktor eksternal penyebab rendahnya minat membaca siswa kelas IV SD Negeri 1 Padas Kecamatan Karangnom Kabupaten Klaten adalah lingkungan sekolah, perpustakaan, buku/bahan bacaan, keluarga, dan pengaruh televisi serta teknologi. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan untuk teknik pemeriksaan keabsahaan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

4. Berdasarkan penelitian Yuniar Indri Hapsari, dkk (2019) dengan judul “Minat Baca Siswa Kelas V SD Negeri Harjowinangun 02 Tersono Batang” menyebutkan bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi minat baca siswa yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal berupa kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi, ketekunan, sikap, kebiasaan membaca, serta kondisi fisik dan kesehatan. Minat baca siswa tidak akan muncul jika tidak terdapat kemauan, kesehatan, kondisi fisik, kecerdasan, dan motivasi dari dalam siswa. Perpustakaan yang seadanya, bahan bacaan yang sudah usang bahkan beberapa tidak layak pakai, rendahnya dorongan dari guru, tidak dorongan dari orang tua, orang tua yang tidak memfasilitasi dikarenakan ekonomi kurang, tidak

ada perhatian orang tua terhadap minat membaca anak. kebanyakan orang tua lebih terfokus pada hasil belajar, pembiasaan membaca yang tidak didapatkan siswa sejak kecil. Pengaruh lingkungan dan teman bermain yang tidak terbiasa dengan membaca secara tidak langsung akan mempengaruhi minat baca siswa. Pengaruh teknologi yang tidak terkendali. Misalnya pengaruh *smartphone* atau *gadget* tidak digunakan dengan bijak, pengaruh acara televisi sehingga siswa melupakan tugasnya sebagai siswa. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Instrumen penelitian yang digunakan berupa lembar observasi, pedoman wawancara, lembar angket, dan dokumentasi.

5. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dandi Solahudin, dkk (2022) dengan judul “Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Minat Baca Pada Siswa Kelas 5 SD Negeri 4 Tanjung Lago” diperoleh dua faktor penyebab kurangnya minat baca siswa, yaitu faktor internal merupakan faktor yang berasal dari diri siswa yaitu kemampuan membaca, memahami makna yang terkandung dalam bacaan, kurangnya membiasakan membaca, membaca buku atas perintah guru, siswa jarang mencari buku atau bahan bacaan sesuai dengan kebutuhannya, siswa yang menyelesaikan tugas melalui internet tanpa buku. sedangkan faktor eksternal merupakan yang disebabkan oleh oleh diri siswa sendiri yaitu lingkungan sekolah kurang mendukung, budaya membaca yang kurang dilingkungan sekolah, program literasi belum berjalan

maksimal, mading sekolah yang tidak pernah diperbaharui, sekolah tidak memiliki tempat khusus untuk membaca selain diperpustakaan, peran perpustakaan sekolah yang belum maksimal, dan pengaruh penggunaan *smarthphone*. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Sedangkan tehnik pengumpulan data yang digunakan yaitu menggunakan angket, wawancara dan dokumetasi.

Tabel 2.1
Perbandingan Penelitian Relevan

No	Penelitian Relevan	Persamaan	Perbedaan
1.	Ilham Nur Triatma (2016)	<ul style="list-style-type: none"> - Penelitian ini mempunyai kesamaan dengan penelitian ini yaitu dalam hal rendahnnya minat membaca siswa. - penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. - keabsahan juga sama yaitu dengan triangulasi sumber dan triangulasi teknik 	<ul style="list-style-type: none"> - Kurikulum yang digunakan saat ini masih menggunakan kurikulum KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan).
2.	Dwi Novi Antari, dkk (2016)	<ul style="list-style-type: none"> - Metode yang digunakan yaitu metode deskriptif melalui pendekatan kualitatif. - Teknik penumpulan data yang digunakan adalah kuesioner atau angket, wawancara dan observasi. 	<ul style="list-style-type: none"> - Sumber data yang disertakan yaitu siswa kelas V sekolah dasar. - Pemilihan sumber data menyertakan teknik sampel random atau acak dan menggunakan 6 sekolah yang berbeda.
3.	Citra Pratama Sari (2018)	<ul style="list-style-type: none"> - Teknik pengumpulan data yang digunakan 	<ul style="list-style-type: none"> - Subjek dalam penelitian ini selain

No	Penelitian Relevan	Persamaan	Perbedaan
		<p>yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Teknik pemeriksaan keabsahaan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. - Metode analisis dari Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga langkah yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan 	<p>menggunakan siswa dan guru juga menggunakan orang tua siswa dan petugas perpustakaan.</p>
4.	Yuniar Indri Hapsari, dkk (2019)	<ul style="list-style-type: none"> - Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. - Instrumen penelitian yang digunakan berupa lembar observasi, pedoman wawancara, lembar angket, dan dokumentasi. 	<ul style="list-style-type: none"> - Subbyek penelitian yaitu siswa kelas V SD Negeri Harjowinangun 02 Tersono yang berjumlah 15 siswa. - Informan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, wali kelas, orang tua siswa, dan siswa.
5.	Dandi Solahudin, dkk (2022)	<ul style="list-style-type: none"> - Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. - Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu menggunakan angket, wawancara dan dokumetasi. 	<ul style="list-style-type: none"> - Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa kelas 5 serta petugas perpustakaan.

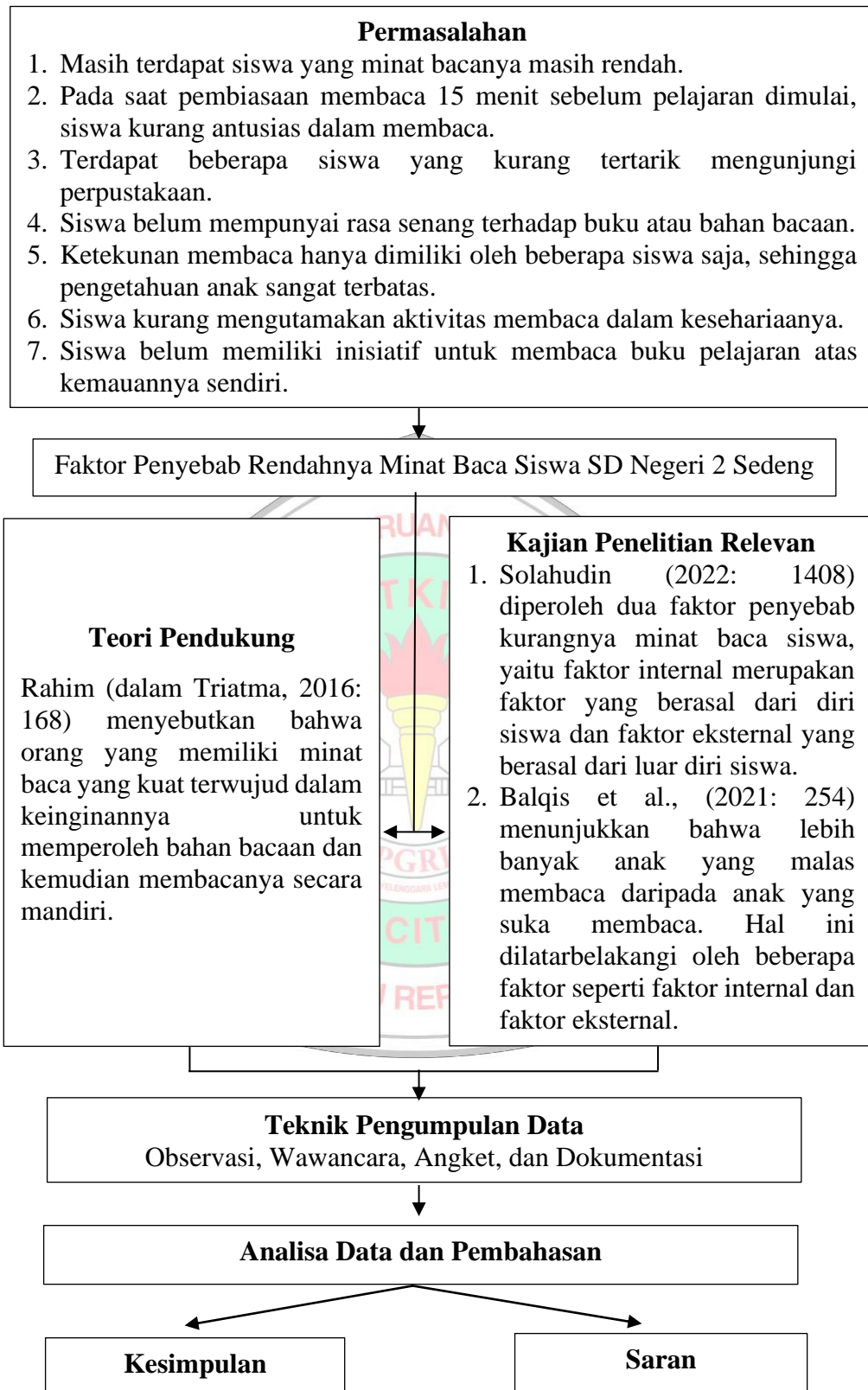
C. Kerangka Berpikir

Rendahnya minat membaca masyarakat Indonesia erat hubungannya dengan tingkat pendidikan di negara tersebut. Minat dan budaya membaca

menjadi salah satu masalah yang dihadapi oleh sekolah, salah satunya yaitu di SD Negeri 2 Sedeng.

Di SD Negeri 2 Sedeng terdapat permasalahan yang ditemukan seperti masih ada beberapa siswa yang tidak begitu antusias untuk datang ke perpustakaan guna membaca ataupun meminjam buku. Pada saat siswa diminta meluangkan waktu selama 15 menit untuk membaca buku sebelum dimulainya pembelajaran, dalam hal ini mereka kurang antusias dan tidak bersemangat dalam melakukannya. Kebanyakan siswa tidak benar-benar memanfaatkan waktu tersebut untuk membaca buku dengan serius, melainkan lebih memilih untuk berinteraksi dan berbincang-bincang dengan teman-teman mereka. Beberapa siswa juga belum menunjukkan minat yang kuat terhadap buku atau materi bacaan di sekitar mereka. Ketekunan membaca hanya dimiliki oleh beberapa siswa saja. Ketika siswa memiliki waktu luang, kebanyakan dari mereka lebih memilih untuk bermain daripada membaca buku. Selain itu, siswa belum menunjukkan ketertarikan untuk menghabiskan waktu senggang mereka untuk membaca materi dari buku. Mereka juga belum menunjukkan motivasi untuk membaca buku pelajaran atas kemauannya sendiri. Guru kelas juga menyatakan bahwa minat membaca siswa masih rendah.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi. Lebih jelasnya bisa dilihat pada bagan 2.1 sebagai berikut:



Bagan 2.1 Kerangka Berpikir

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan kerangka berpikir yang dikemukakan, pertanyaan penelitian yang diajukan sebagai berikut:

1. Apa faktor internal penyebab rendahnya minat baca siswa kelas III dan IV SDN 2 Sedeng?
2. Apa faktor eksternal penyebab rendahnya minat baca siswa kelas III dan IV SDN 2 Sedeng?

